

**KEMAMPUAN CAPITAL, ASSET, EARNINGS, DAN LIQUIDITY
MEMENGARUHI PERTUMBUHAN LABA
PADA LPD KABUPATEN BADUNG**

**Ni Made Pradnya Paramithari¹
I Ketut Sujana²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: pradnyaparamithari@gmail.com / telp: +62 81 933 057 567

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Pertumbuhan laba LPD mencerminkan peningkatan kinerja keuangan LPD dan tingginya kepercayaan masyarakat serta kepuasan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh CAR, KAP, PPAP, BOPO, ROA, LACLR dan LDR terhadap pertumbuhan laba. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD di Kabupaten Badung periode 2011-2013 dengan metode *simple random sampling*. Berdasarkan metode penentuan sampel diperoleh sampel sebanyak 54 LPD, setelah dilakukan pengolahan, data terkena *outlier* 5 LPD, sehingga banyaknya sampel menjadi 49 LPD. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, PPAP, ROA, dan LACLR berpengaruh positif pada pertumbuhan laba. KAP dan LDR berpengaruh negatif pada pertumbuhan laba. BOPO tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba.

Kata kunci: Pertumbuhan Laba, CAR, KAP, PPAP, BOPO, ROA, LACLR, LDR

ABSTRACT

LPD earning growth reflects the improved financial performance LPD and high public confidence and satisfaction of the people. This study aims to test empirically the effect of CAR, KAP, PPAP, ROA, and LDR on profit growth. The population in this study were all LPD in the Badung regency period 2011-2013 with a simple random sampling method. Based on the method of determining the sample obtained a sample of 54 LPD, after processing, the data affected by outliers 5 LPD, so that the number of samples to 49 LPD. Data were analyzed using multiple linear regression analysis. The results showed that the CAR, PPAP, ROA, and LACLR positive effect on earning growth. KAP and LDR negative effect on earning growth. BOPO no effect on earning growth.

Keywords: Earning growth, CAR, KAP, PPAP, ROA, ROA, LACLR, LDR

PENDAHULUAN

Sistem pemerintahan di Provinsi Bali memiliki keunikan dalam mengelola sistem pemerintahan tingkat desa. Dua sistem pemerintahan yang berjalan adalah sistem administratif yang berlaku umum di Indonesia serta sistem adat, maka di provinsi Bali terdapat dua bentuk desa antara lain desa dinas (desa administratif) dan desa adat atau desa pekraman. Berdasarkan Perda Provinsi Bali No 8 Tahun 2002 desa

pekraman adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Provinsi Bali yang mempunyai kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup umat Hindu secara turun-temurun dalam ikatan Kahyangan Tiga atau Kahyangan Desa yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri dan berhak mengurus rumah tangganya sendiri. Besarnya peranan serta kontribusi desa pekraman dalam mengajegkan Bali, maka diperlukan untuk memodifikasi kegiatan desa pekraman kearah usaha ekonomi yang lebih produktif (Suartana, 2009:3).

Upaya mendukung eksistensi desa pekraman di Bali pada tahun 1984, Gubernur Bali Ida Bagus Mantra berinisiatif untuk mendirikan Lembaga Perkreditan Desa (LPD). LPD adalah lembaga perkreditan berbasis komunitas yang dimiliki, dikelola, dan dimanfaatkan oleh masyarakat desa pekraman atau desa adat yang kegiatan operasionalnya adalah menghimpun dana masyarakat desa berupa tabungan yang selanjutnya disalurkan kembali kepada masyarakat desa yang memerlukan berupa kredit. Tanggung jawab LPD dalam pengelolaan potensi keuangan desa pekraman diperlukan lembaga keuangan yang sehat sehingga dapat menjalankan fungsi dan peranannya sebagai lembaga intermediasikeuangan dalam jangka panjang (Ramantha. 2006). Peranan LPD yang sangat penting ini, maka diharuskan untuk menjadi lebih kompetitif dan menerapkan sistem penilaian tingkat kesehatannya. LPD senantiasa dapat mencapai tujuan yang diharapkan serta pengelolaannya dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Banyaknya berbagai lembaga keuangan baru milik pemerintah ataupun swasta dewasa ini menjadi tantangan bagi LPD untuk tetap menjaga eksistensinya dalam ketatnya

persaingan dunia usaha. Analisis tingkat kesehatan lembaga keuangan bertujuan untuk menganalisis kekuatan maupun kelemahan suatu lembaga keuangan serta mengevaluasi kinerja lembaga keuangan dan memprediksi kinerja lembaga keuangan kedepannya (Kosmidou, *et al.*, 2008). Dengan demikian kinerja lembaga keuangan yang baik, maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan makin meningkat namun sebaliknya apabila kinerja lembaga keuangan menurun, maka tingkat kepercayaan nasabah berkurang. Kepercayaan ini akan menciptakan kepuasan nasabah sehingga akan berpengaruh pada loyalitas nasabah (Jiang and Rosenbloom, 2005).

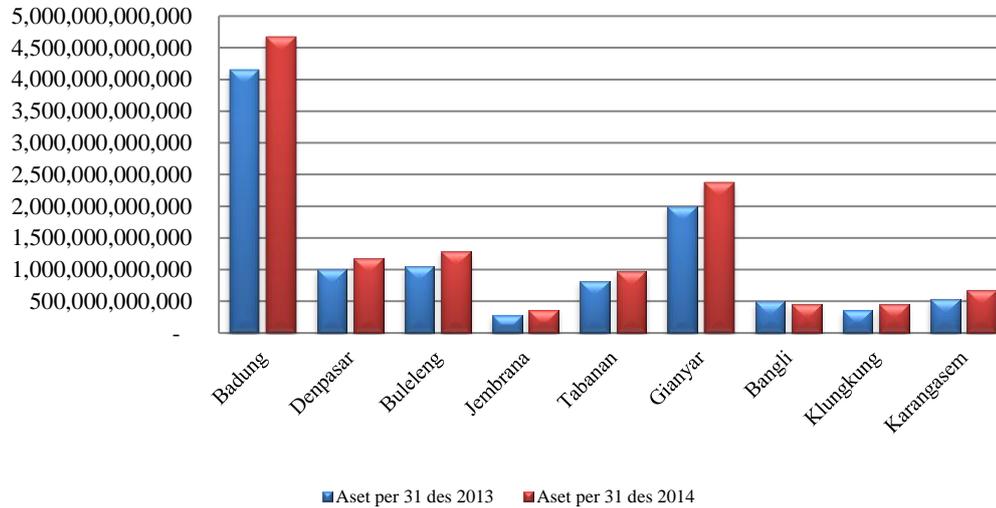
Dasar hukum penilaian kesehatan LPD dilandaskan dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 4 tahun 2012. Dalam Perda tersebut menyebutkan bahwa faktor penilaian kesehatan LPD dinilai berdasarkan pada lima aspek yaitu kecukupan modal, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Kesehatan suatu LPD erat kaitannya dengan kinerja keuangan LPD itu sendiri, dalam hal ini indikator kinerja keuangan yang dapat digunakan adalah perolehan laba. Laba akan menjadi ukuran dari prestasi yang diraih oleh LPD. Laba merupakan orientasi bagi LPD, agar dapat terus tumbuh dan berkembang. Suatu lembaga yang terus tumbuh dan dapat berkembang diperlihatkan dari kinerja keuangan lembaga yang selalu membaik. Sebagai suatu usaha yang berorientasi pada laba, setiap LPD sudah pasti mengharapkan laba tahun berjalan lebih besar dari laba tahun sebelumnya, atau yang umum disebut dengan pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba mencerminkan bahwa meningkatnya kinerja dari LPD dan tingginya kepercayaan masyarakat.

Pertumbuhan laba LPD sangat memegang peranan penting, karena laba yang meningkat akan menambah kepercayaan dari masyarakat. Perkembangan LPD terlihat dari besarnya laba yang telah dicapai, semakin besar labanya maka semakin baik pula kinerja sebuah LPD serta semakin baik manajemen LPD dalam mengelola keuangannya untuk kelangsungan dan peningkatan usahanya (Arta dan Kesuma, 2014). Peningkatan jumlah kredit yang disalurkan akan memengaruhi peningkatan pendapatan dan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas LPD di Kabupaten Badung. Pada penelitian ini menggunakan LPD yang berada di daerah Badung karena LPD di Kabupaten Badung memiliki aset dan laba yang lebih tinggi, dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Bali. Berdasarkan bisnis.com hingga akhir Mei 2014 mencapai Rp. 11.6 triliun, aset LPD di Bali mengalahkan aset yang dimiliki BPR sebanyak 7.73 triliun. Dengan demikian LPD di Provinsi Bali dan khususnya daerah Badung telah mampu menjaga eksistensinya dan mampu bersaing ketat dengan lembaga keuangan pemerintah maupun swasta.

Berdasarkan Gambar 1 jumlah aset LPD di Kabupaten Badung memiliki jumlah aset tertinggi dibandingkan dengan Kabupaten lainnya di Provinsi Bali. Hal ini mengindikasikan bahwa LPD di Kabupaten Badung dapat mempertahankan kesejahteraan masyarakatnya melalui kontribusi yang telah diberikan sehingga akan berdampak pada kinerja LPD itu sendiri. Meningkatnya jumlah aset LPD di Bali membuktikan bahwa lembaga keuangan mikro memiliki daya tahan dan stamina untuk bertahan hidup sekaligus memberikan kontribusi

nyata bagi pembangunan dan kesejahteraan masyarakat Bali (Suartana, 2009:11).

Berikut ini akan disajikan grafik dari jumlah aset LPD di Provinsi Bali.



Gambar 1. Jumlah Aset LPD di Provinsi Bali pada Tahun 2013 - 2014
Sumber: LPLPD Provinsi Bali (2014)

Empat dari lima aspek yang digunakan dalam menilai kesehatan LPD yaitu kecukupan modal (*capital*), kualitas aktiva produktif (*asset*), rentabilitas (*earnings*), dan likuiditas (*liquidity*) dinilai dengan menggunakan indikator rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan, perkembangan, maupun kinerja yang telah dicapai LPD untuk suatu periode tertentu (Andayani dkk, 2015). Kondisi kesehatan LPD dapat dilihat dari yang pertama yaitu modal yang dapat diukur menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan lembaga keuangan dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen lembaga keuangan dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal lembaga keuangan (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Kedua aset yang dimiliki oleh LPD yang dapat diukur menggunakan kualitas

aktiva produktif (KAP) dan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). KAP adalah penempatan lembaga keuangan dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan (Syahyunan, 2002). PPAP adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani perhitungan laba rugi tahun berjalan, untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dan tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Ketiga *earnings* dapat diukur menggunakan biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) dan *return on asset* (ROA). BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. ROA adalah laba bersih yang dibagi dengan total aset. ROA mencerminkan seberapa baik manajemen dalam menggunakan sumber daya lembaga keuangan untuk menghasilkan laba (Vong dan Chan, 2006). Keempat *liquidity* yang dapat diukur dengan *Liquid Asset To Current Liabilities Ratio* (LACLAR) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR). LACLAR adalah perbandingan antara alat likuid (kas dan simpanan antar lembaga keuangan) terhadap hutang lancar (Dewi, dkk, 2012). LDR adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu lembaga keuangan dalam menyediakan dananya kepada debitur dengan modal yang dimiliki oleh lembaga keuangan maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Lembaga keuangan yang memiliki total aset besar, mempunyai kesempatan untuk menyalurkan kreditnya kepada pihak peminjam dalam jumlah yang lebih besar, sehingga memperoleh keuntungan yang tinggi (Alper, *et al.*, 2011).

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Brock and Rojas Suarez (2000) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap laba pada bank-bank di Bolivia dan Columbia, BOPO berpengaruh signifikan terhadap laba pada lembaga keuangan di Argentina dan Bolivia, LDR menunjukkan pengaruh yang signifikan positif terhadap laba pada bank-bank di Bolivia. Menurut Nu'man (2009) menunjukkan bahwa KAP memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap Perubahan Laba. Menurut penelitian oleh Desy (2006) menunjukkan baik secara parsial maupun simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan antara rasio CAMEL (CAR, BOPO, LDR) terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian oleh Hapsari (2008) mengemukakan bahwa rasio *Capital*, *Assets* (rasio kredit), *Assets* (rasio aktiva produktif), dan *Liquidity* keuangan tersebut baik secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, Ariyanti (2010) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh positif terhadap perubahan laba dan LDR berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Wijaya (2013) menunjukkan variabel ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Menurut Setyono (2014) menunjukkan bahwa secara simultan variabel CAR, LDR, BOPO, ROA dan EAQ (*Earning Asset Quality*) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan secara parsial hanya variabel CAR dan EAQ (disebut KAP) menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. Setyaningsih (2014) menunjukkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan BOPO, dan LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002:256), CAR adalah rasio kecukupan modal dengan menunjukkan kemampuan lembaga keuangan saat mempertahankan modal yang mencukupi serta kemampuan manajemen lembaga keuangan dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi serta mengontrol risiko-risiko mungkin timbul karena pengaruh dari kinerja suatu lembaga keuangan pada saat menghasilkan suatu keuntungan dan menjaga besarnya modal yang dimiliki lembaga keuangan. Modal juga digunakan untuk meningkatkan pendapatan komersial lembaga keuangan (John Brathland, 2010).

Penelitian yang dilakukan Ugwunta (2012) CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Fathoni, dkk (2012) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba lembaga keuangan, maka berarti perusahaan perlembaga keuanganan yang memiliki kecukupan modal yang lebih tinggi akan cenderung memiliki pertumbuhan laba yang lebih tinggi. Isnaini (2009) menunjukkan variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan pada perubahan laba di Lembaga keuangan Umum Syariah. Sejalan dengan Sapariyah (2012) yang menyatakan variabel *capital* (yang dinyatakan dengan CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Triono (2007) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap perubahan laba dua tahun mendatang.

Berdasarkan pemaparan diatas dan sesuai dengan latar belakang serta beberapa hasil penelitian yang terkait dengan hal diatas peneliti merumuskan beberapa permasalahan. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh CAR, KAP, PPAP, BOPO, ROA, LACLR dan

LDR terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh CAR, KAP, PPAP, BOPO, ROA, LACLR dan LDR terhadap pertumbuhan laba.

Teori yang mendukung penelitian ini adalah *signaling theory* yaitu teori yang membahas mengenai bagaimana seharusnya sinyal - sinyal keberhasilan ataupun kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (principal). Teori sinyal mengemukakan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris. LPD dapat meningkatkan nilai LPD dengan mengurangi informasi asimetris, salah satu caranya adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek LPD pada masa yang akan datang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Nu'man (2009), Dewi dan Sudiartha (2012), Setyaningsih dan Herawati (2014) dan Setyono (2014) yang menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Putri (2010) menunjukkan bahwa CAR secara berpengaruh negatif pada pertumbuhan lembaga keuangan, hal ini mengindikasikan bahwa semakin rendah rasio CAR maka akan berdampak pada turunnya pertumbuhan laba per lembaga keuangan, artinya jika modal lembaga keuangan semakin kecil maka kemungkinan lembaga keuangan dalam kondisi bermasalah semakin besar. Dengan demikian, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: CAR berpengaruh pada Pertumbuhan Laba

KAP adalah rasio antara aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) terhadap total aktiva produktif. Semakin kecil KAP menunjukkan semakin efektifnya kinerja lembaga keuangan untuk menekan APYD serta memperbesar total aktiva produktif sehingga akan memperbesar pendapatan, sehingga laba yang dihasilkan semakin bertambah. Penelitian Ariyanti (2010) menunjukkan bahwa secara parsial variabel kualitas aktiva produktif tidak berpengaruh signifikan negatif pada variabel perubahan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Nu'man (2009) variabel EAQ (KAP) berpengaruh terhadap perubahan laba. Menurut Mahendra dan Rahardjo (2011) yakni KAP tidak berpengaruh pada perubahan laba. Hal ini membuktikan bahwa KAP dalam penelitian ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba mendatang. Begitu pula dengan Setyono (2014), yang menunjukkan bahwa variabel KAP menunjukkan pengaruh signifikan negatif pada pertumbuhan laba lembaga keuangan. Dengan demikian, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: KAP berpengaruh pada Pertumbuhan Laba

PPAP adalah rasio menunjukkan kemampuan manajemen lembaga keuangan dalam menjaga kualitas aktiva produktifnya sehingga jumlah PPAP suatu lembaga keuangan dapat dikelola dengan baik. Semakin besar PPAP maka semakin buruk aktiva produktifnya sehingga kemungkinan suatu lembaga keuangan dalam kondisi bermasalah semakin besar (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Penelitian Barus (2011) menyatakan variabel PPAP yang mempengaruhi pertumbuhan laba secara signifikan. Putri (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio PPAP pengaruh positif pada pertumbuhan laba

lembaga keuangan. Semakin banyak dana yang dialokasikan sebuah lembaga keuangan pada aset produktifnya maka semakin banyak pendapatan bunga yang akan diterima suatu lembaga keuangan sehingga laba yang dimiliki lembaga keuangan pasti akan meningkat. Peningkatan kualitas aset ini akan membantu investor dan nasabah dalam meningkatkan kepercayaan mereka pada lembaga keuangan, sehingga semakin banyak dana yang terkumpul dan menyebabkan pertumbuhan laba yang dimiliki oleh lembaga keuangan juga semakin baik.

H₃: PPAP berpengaruh pada Pertumbuhan Laba

BOPO adalah rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Rasio BOPO menunjukkan efisiensi dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Penelitian Afanasieff, *et al* (2002) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap laba. Setyaningsih dan Herawati (2014) menunjukkan bahwa BOPO secara parsial berpengaruh pada perubahan laba. Rasio BOPO berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kinerja keuangan lembaga keuangan (pertumbuhan laba), hal ini berarti bahwa semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien lembaga keuangan dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan (Dewi dan Sudiartha, 2012). Sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nu'man (2009), Isnaini (2009), Ariyanti (2010) dan Mahendra dan Rahardjo (2011) menunjukkan variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel perubahan laba. Putri (2010) yang menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sehingga ini mengindikasikan

bahwa semakin besar rasio BOPO maka akan berdampak pada turunnya pertumbuhan laba perlembaga keuangan artinya semakin besar biaya operasional terhadap pendapatan operasional, maka semakin boros biaya operasional yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan yang bersangkutan. Dengan demikian, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Rasio BOPO berpengaruh pada Pertumbuhan Laba

ROA adalah perbandingan rasio antara laba setelah pajak terhadap total aset yang dimiliki lembaga keuangan. ROA digunakan untuk melihat keefektifan lembaga keuangan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Meningkatnya ROA menandakan besarnya pengembalian yang diperoleh oleh suatu lembaga keuangan. Rasio ini dianggap sebagai indikator seberapa efisien suatu lembaga menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih sebelum kewajiban kontraktual harus dibayar (Prakash, 2011). Seberapa besar tingkat efisiensi suatu lembaga keuangan bisa dihitung melalui profitabilitas. Menurut Sinha *et al* (2011) komponen penting dari perencanaan keuangan adalah peramalan profitabilitas.

Hal ini didukung dengan penelitian Ariyanti (2010) yang menemukan bahwa ROA berpengaruh terhadap perubahan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba lembaga keuangan, berarti perusahaan yang mampu menghasilkan *earnings* yang lebih besar cenderung memiliki pertumbuhan laba lembaga keuangan yang lebih tinggi (Fathoni, dkk 2012). Sependapat oleh penelitian yang dilakukan oleh Afanasieff, *et al* (2002), Triono (2007) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap

perubahan laba dua tahun mendatang. Harningsih (2010), Putri (2010), Wijaya (2013) menemukan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba ROA, maka menunjukkan bahwa tingkat keefisienan atas pengelolaan aset suatu usaha dalam menghasilkan laba. Semakin efisien pengelolaan aset suatu usaha, berarti bahwa sumber daya yang sedikit mampu dikelola dengan baik sehingga mampu menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa lembaga keuangan tersebut memiliki kemampuan yang besar dalam meningkatkan laba operasi dan prospek masa depan. Sehingga semakin besar rasio ROA maka akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan laba lembaga keuangan. Maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₅: ROA berpengaruh pada Pertumbuhan Laba

LACLR digunakan untuk mengukur kemampuan LPD dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan LPD untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan LPD dalam membayar kewajiban lancar yang dijamin dengan alat likuid yang dimiliki LPD. Semakin likuid LPD tersebut kepercayaan masyarakat pada LPD akan meningkat, sehingga untuk jangka panjang pertumbuhan LPD tersebut akan meningkat (Dewi, dkk 2014). Berikut dikembangkan hipotesis antara lain:

H₆: LACLR berpengaruh pada Pertumbuhan Laba

LDR adalah ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari pihak ketiga. Semakin tinggi

LDR maka semakin besar dana yang disalurkan dan akan meningkatkan pendapatan lembaga keuangan. Sehingga semakin besar LDR lembaga keuangan maka semakin besar pula perubahan laba lembaga keuangan (Ariyanti, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Angbazo (1997) menunjukkan LDR berpengaruh positif terhadap laba dan Afanasief, *et al* (2002) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap laba. Penelitian Nu'man (2009) serta Setyaningsih dan Herawati (2014) menunjukkan pula secara parsial variabel LDR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel perubahan laba. Namun penelitian Sapariyah (2012) serta Dewi dan Sudiartha (2012) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sejalan dengan Fathoni, dkk (2012) menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba lembaga keuangan. Hal ini berarti besar kecilnya nilai LDR tidak memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Penelitian Putri (2010) menunjukkan bahwa rasio LDR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, maka hal ini mengindikasikan semakin besar rasio LDR maka akan berdampak pada turunnya pertumbuhan laba per lembaga keuangan dan semakin rendahnya kemampuan likuiditas lembaga keuangan yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₇: LDR berpengaruh pada Pertumbuhan Laba

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah perencanaan, struktur, dan strategi penelitian dalam rangka menjawab pertanyaan dan mengendalikan penyimpangan yang mungkin akan terjadi. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013:55). Dalam penelitian ini menjelaskan Kemampuan *Capital, Asset, Earnings* dan *Liquidity* Memengaruhi Pertumbuhan Laba pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Badung.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah LPD di wilayah Kabupaten Badung, melalui Lembaga Pemberdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LPLPD) di Kabupaten Badung, dikarenakan LPD di wilayah Kabupaten Badung memiliki aset sebanding dengan BPR, hal ini mengindikasikan bahwa kinerja dan kondisi LPD Badung mampu bersaing ketat dengan lembaga keuangan yang go publik, sehingga masyarakat sangat dan lebih percaya kepada LPD, serta LPD Badung berkembang pesat sehingga mendukung dilakukan penelitian.

Obyek penelitian merupakan suatu sifat dari obyek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian memperoleh kesimpulan (Sugiyono, 2010:38). Obyek pada penelitian ini adalah *capital adequacy ratio* (CAR), kualitas aktiva produktif (KAP), penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *return on asset* (ROA), *liquid asset to current liabilities ratio* (LACLRL), *loan to deposit ratio* (LDR) dan pertumbuhan laba (PL).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Laba yang digunakan untuk penghitungan pertumbuhan laba adalah laba periode berjalan.

Variabel bebas dalam penelitian terdiri atas tujuh variabel yaitu CAR, KAP, PPAP, BOPO, ROA, LACLR, dan LDR. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva lembaga keuangan yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada lembaga keuangan lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri lembaga keuangan disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar lembaga keuangan, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain (Dendawijaya, 2001). Zimmerman (1996) menyebutkan bahwa *capital* atau modal merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja suatu lembaga keuangan, yang tercermin dalam komponen CAMEL rating (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*). Rasio kecukupan modal adalah indeks yang komprehensif untuk mencerminkan risiko, tetapi tetap juga perlu memperhatikan asset dan kewajiban (Li Yuanjuan and Xiao Shishun, 2012). KAP merupakan rasio perhitungan antara Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) terhadap Total Aktiva Produktif. Komponen APYD dimuat dalam pinjaman yang diberikan oleh LPD dengan kriteria lancar, kurang lancar, diragukan, dan macet. Total aktiva produktif terdiri dari tabungan, deposito, giro dibank serta pinjaman yang diberikan.

Rasio PPAP menunjukkan kemampuan manajemen lembaga keuangan dalam menjaga kualitas aktiva produktif sehingga jumlah PPAP dapat dikelola dengan baik. Variabel PPAP merupakan perbandingan antara cadangan piutang ragu-ragu (CPRR) yang dibentuk dengan CPRR yang wajib dibentuk. CPRR yang wajib dibentuk diperoleh dari perhitungan laporan pinjaman LPD dengan persentase tertentu. Rasio BOPO adalah rasio efisiensi usaha yang membandingkan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional guna mendapatkan gambaran mengenai kemampuan dari pihak manajemen lembaga keuangan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Biaya operasional LPD terdiri dari biaya bunga, pegawai, kantor, perjalanan, penyusutan, pinjaman ragu-ragu dan lain-lain. Pada pendapatan operasional mencakup pendapatan bunga, administrasi, serta pendapatan lain. Lembaga keuangan diharapkan melakukan efisiensi operasi, yaitu untuk mengetahui apakah lembaga keuangan dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok lembaga keuangan, dilakukan dengan benar dalam arti sesuai yang diharapkan manajemen (Hanley, 1997).

Return on Asset (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen (Mamduh dan Abdul Halim, 2009:84). ROA merupakan perbandingan antara laba tahun berjalan dengan total aset. LACLR adalah perbandingan antara aset likuid dengan hutang lancar. Komponen aset likuid adalah kas, giro, tabungan, dan deposito (Suidarma, dkk, 2013). Hutang lancar yang dimaksud terdiri dari pinjaman luar, tabungan,

deposito, titipan, kewajiban lain-lain dan pasiva lain-lain. LACLR diprosikan dalam satuan persentase.

LDR merupakan perbandingan antara jumlah kredit dengan dana yang dimiliki oleh suatu lembaga keuangan (Dendawijaya, 2005). Kredit (Pinjaman yang diberikan) merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga yaitu kas dan dana dibank (tidak termasuk antar lembaga keuangan). Dana yang diterima mencakup giro, tabungan, deposito, antar bank (pasiva) dan modal lain-lain. Komponen modal inti terdiri modal di setor, modal donasi, cadangan umum, cadangan tujuan, laba tahun lalu, rugi tahun lalu, laba tahun berjalan dan rugi tahun berjalan.

Dalam penelitian ini data kualitatif yang digunakan adalah daftar nama LPD pada LPLPD Kabupaten Badung periode 2010-2013. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Badung yang diperoleh melalui Lembaga Pemberdayaan Lembaga Perkreditan Desa (LPLPD) Kabupaten Badung periode 2010-2013. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan LPD Kabupaten Badung yang diperoleh melalui LPLPD Kabupaten Badung dan LPLPD Provinsi Bali dari periode 2010-2013.

Populasi dalam penelitian ini merupakan LPD yang tersebar di Kabupaten Badung. Jumlah populasi LPD di Kabupaten Badung sebanyak 122 LPD. (Sumber: LPLPD Kabupaten Badung). Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling*. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan cara perhitungan statistik dengan menggunakan rumus *slovin*. Berdasarkan

hasil perhitungan sampel, diperoleh sampel sebanyak 54 LPD. Setelah melakukan pengolahan data, data yang terkena *outlier* sebanyak 5 LPD maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 49 LPD. Jumlah sampel LPD yang telah diperoleh ini, kemudian dikalikan dengan jumlah periode (3 tahun) pengamatan sehingga jumlah pengamatan menjadi 147 LPD. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* dilakukan dengan cara undian. Dalam penentuan sampel ini data secara acak diambil sejumlah 54 LPD kemudian setelah dilakukan pengolahan data terkena *outlier* sehingga banyaknya sampel sebanyak 49 LPD.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi non partisipasi. Data yang digunakan adalah laporan keuangan LPD yang diperoleh melalui LPLPD Kabupaten Badung dan LPLPD Provinsi Bali.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel CAR, KAP, PPAP, BOPO, ROA, LACLR, LDR terhadap variabel PL. Menurut Sugiyono, (2013:277) bentuk umum persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 - \beta_7 X_7 + e \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = pertumbuhan laba
- α = konstan
- X₁ = CAR
- X₂ = KAP
- X₃ = PPAP

- X₅ = ROA
- X₆ = LACLR
- X₇ = LDR
- β₁ = koefisien regresi CAR
- β₂ = koefisien regresi KAP
- β₃ = koefisien regresi PPAP
- β₄ = koefisien regresi BOPO
- β₅ = koefisien regresi ROA
- β₆ = koefisien regresi LACLR
- β₇ = koefisien regresi LDR
- e = standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan deskriptif Kemampuan *capital* (CAR), *asset* (KAP dan PPAP), *earnings* (BOPO dan ROA) dan *liquidity* (LACLR dan LDR) memengaruhi pertumbuhan laba pada LPD di Kabupaten Badung selama periode penelitian yaitu tahun 2011-2013 disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	147	0,01	2,77	0,2520	0,33738
CAR	147	0,08	0,75	0,2468	0,11446
KAP	147	0,00	0,24	0,0475	0,04627
PPAP	147	0,02	18,25	1,1149	1,89630
BOPO	147	0,02	1,64	0,7052	0,13797
ROA	147	0,00	0,09	0,0408	0,01372
LACLR	147	0,08	5,61	0,3769	0,58182
LDR	147	0,33	3,17	0,7531	0,22906
Valid N (listwise)	147				

Sumber: Data Sekunder Diolah, (2015)

Berdasarkan Tabel 1 statistik deskriptif menunjukkan jumlah pengamatan (N) ada 147, dari 147 pengamatan ini pertumbuhan laba terendah 1 persen dan tertinggi adalah 277 persen. Rata-rata pertumbuhan laba LPD adalah 25,20 persen dengan *standard deviation* 33,738 persen. Variabel *capital adequacy*

ratio terendah 8 persen dan tertinggi 75 persen. Rata-rata CAR adalah 24,28 persen dengan *standard deviation* 11,446 persen. Variabel kualitas aktiva produktif terendah 0,00 persen dan tertinggi 24 persen. Rata-rata KAP adalah 4,75 persen dengan *standard deviation* 4,627 persen. Variabel penyisihan penghapusan aktiva produktif terendah 2 persen dan tertinggi 1.825 persen. Rata-rata PPAP adalah 111,49 persen dengan *standard deviation* 189,630 persen. Variabel biaya operasional pada pendapatan operasional terendah 2 persen dan tertinggi 164 persen. Rata-rata BOPO adalah 70,52 persen dengan *standard deviation* 13,797 persen. Variabel *return on asset* terendah 0,00 persen dan tertinggi 9 persen. Rata-rata ROA adalah 4,08 persen dengan *standard deviation* 1,372 persen. Variabel *liquid asset to curent liabilities* terendah 8 persen dan tertinggi 561 persen. Rata-rata LACLRL adalah 37,69 persen dengan *standard deviation* 58,182 persen. Variabel *loan to deposit ratio* terendah 33 persen dan tertinggi 317 persen. Rata-rata LDR adalah 75,31 persen dengan *standard deviation* 22,906 persen.

Standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata variabel pertumbuhan laba, penyisihan penghapusan aktiva produktif dan *liquid asset to curent liabilities* menunjukkan bahwa data pertumbuhan laba, penyisihan penghapusan aktiva produktif dan *liquid asset to curent liabilities* sangat bervariasi antar LPD dari tahun ke tahun. Sedangkan standar deviasi yang lebih rendah dibandingkan rata-rata pada variabel CAR, KAP, BOPO, ROA dan LDR menunjukkan bahwa datanya terdistribusi secara normal.

Analisis regresi linier berganda dipergunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil uji analisis regresi berganda akan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2.
Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	18,843	5,065		3,720	0,000
CAR	5,427	1,080	0,357	5,026	0,000
KAP	-263,737	76,680	-1,418	-3,439	0,001
PPAP	6,627	1,545	0,296	4,289	0,000
BOPO	157,191	95,479	0,105	1,646	0,102
ROA	34,224	8,862	0,272	3,862	0,000
LACLRL	2708,911	763,511	1,445	3,548	0,001
LDR	-4,704	1,133	-0,284	-4,150	0,000

Sumber: Data Sekunder Diolah, (2015)

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 - \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 - \beta_7X_7 + e \dots\dots\dots(1)$$

Nilai konstanta sebesar 18,843 jika CAR, KAP, PPAP, BOPO, ROA, LACLRL dan LDR maka variabel pertumbuhan laba akan meningkat sebesar 18,843. Nilai koefisien regresi CAR sebesar 5,427 apabila CAR meningkat sebesar satu persen dengan asumsi variabel lainnya tetap maka pertumbuhan laba meningkat sebesar 5,427. Nilai koefisien regresi KAP sebesar -263,737 apabila kualitas KAP meningkat sebesar 1 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap maka pertumbuhan laba menurun sebesar 263,737. Nilai koefisien regresi PPAP sebesar 6,627 apabila PPAP meningkat sebesar satu persen dengan asumsi variabel lain tetap maka pertumbuhan laba meningkat sebesar 6,627. Nilai koefisien regresi ROA sebesar 34,224 apabila ROA meningkat sebesar satu persen dengan asumsi variabel lainnya tetap maka pertumbuhan laba meningkat sebesar 34,224. Nilai koefisien regresi LACLRL sebesar 0,068 apabila LACLRL meningkat

sebesar satu persen dengan asumsi variabel lain tetap maka pertumbuhan laba meningkat sebesar 0,068. Nilai koefisien regresi LDR sebesar -4,704 apabila LDR naik satu persen dengan asumsi variabel lain tetap maka pertumbuhan laba menurun sebesar 4,704.

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif pada pertumbuhan laba berarti apabila CAR meningkat maka pertumbuhan laba meningkat demikian sebaliknya. Hasil ini sesuai dengan hipotesis satu bahwa CAR berpengaruh pada pertumbuhan laba. Berdasarkan teori, CAR minimum 10%, untuk menjamin keamanan tabungan nasabah termasuk deposito dan kesehatan LPD tersebut (Arsyad, 2008:158). Dengan LPD memiliki modal yang cukup akan mampu meng-cover risiko kerugian akibat aktivitas LPD serta memungkinkan manajemen LPD yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisien yang tinggi, sesuai dengan pemilik modal pada LPD tersebut. Peningkatan pada modal khususnya modal sendiri akan menurunkan biaya dana karena LPD dapat menggunakan modal sendiri tersebut untuk dialokasikan kepada aktiva produktif yang kemudian mampu meningkatkan profitabilitasnya sehingga modal yang semakin tinggi akan meningkatkan rasio CAR atau dapat dikatakan nilai CAR yang tinggi mengindikasikan semakin tinggi modal LPD itu sendiri maka semakin murah biaya dana sehingga semakin tinggi keuntungan LPD. Rasio CAR di LPD Kabupaten Badung selama tiga tahun rata-rata lebih tinggi dari CAR yang ditentukan sebesar 10%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triono (2007) dan Isnaini (2009) yang menunjukkan bahwa CAR

berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Selain itu dan Sapariyah (2012) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Fathoni, dkk (2012) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh pada pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa KAP berpengaruh negatif pada pertumbuhan laba berarti apabila KAP menurun maka pertumbuhan laba meningkat demikian sebaliknya. Hasil ini sesuai dengan hipotesis kedua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin kecil KAP menunjukkan semakin efektif kinerja LPD untuk menekan aktiva produktif yang diklasifikasikan serta memperbesar total aktiva produktif yang akan memperbesar pendapatan, sehingga laba yang dihasilkan semakin bertambah. Besarnya rasio KAP menunjukkan bahwa dari total aktiva produktif yang dimiliki oleh masing-masing LPD, kemungkinan tidak diterimanya kembali aktiva produktif yang diklasifikasikan tersebut adalah sebesar persentase KAP. KAP digolongkan sebagai lancar, kurang lancar, diragukan dan macet. Kelancaran pengembalian kredit berarti kelancaran pembayaran bunga dan angsuran kredit sehingga dapat disalurkan kembali dalam bentuk kredit sehingga dapat disalurkan kembali kepada anggota dan kepada masyarakat, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan laba. Penelitian ini didukung oleh penelitian Setyono (2014) menunjukkan bahwa KAP (EAQ) menunjukkan pengaruh signifikan negatif.

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa PPAP berpengaruh positif pada pertumbuhan laba berarti apabila PPAP meningkat maka pertumbuhan laba juga meningkat, demikian sebaliknya. Hasil

ini sesuai dengan hipotesis ketiga PPAP berpengaruh pada pertumbuhan laba. Besarnya rasio PPAP berarti semakin banyak dana yang akan dialokasikan suatu LPD pada aset produktifnya maka semakin banyak pendapatan bunga yang akan diterima suatu LPD sehingga meningkatkan pertumbuhan aset serta laba yang dimiliki pasti akan meningkat. Besarnya rasio PPAP menunjukkan bahwa kemampuan LPD untuk menanggung risiko kerugian dengan cadangan CPRR yang dimiliki sebesar persentase PPAP yang diperoleh masing-masing LPD tersebut. Hal ini mengindikasikan semakin lancar pengumpulan piutang nasabah, maka semakin lancar penyaluran kredit karena tersedia dana yang cukup, sehingga akan dapat meningkatkan laba LPD. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010) dan Barus (2011) menunjukkan bahwa PPAP berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis empat BOPO berpengaruh pada pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan BOPO menunjukkan bahwa biaya operasi semakin besar, sehingga akan menyebabkan pertumbuhan laba menurun. Dalam penelitian ini, perubahan nilai BOPO LPD sangat kecil dan tidak dapat menjelaskan pertumbuhan laba. Maka apabila ingin meningkatkan pertumbuhan laba maka LPD harus meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya operasi. Maka tingkat efisiensi LPD dalam menjalankan operasinya berpengaruh pada tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh LPD. Jika keadaan operasional dilakukan dengan efisiensi maka laba yang dihasilkan LPD tersebut akan naik, maka kinerja

LPD akan semakin meningkat atau membaik, begitu juga sebaliknya. Penelitian ini sependapat dengan Nu'man (2009), Isnaini (2009), Ariyanti (2010) dan Mahendra dan Rahardjo (2011) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh pada perubahan laba, serta Andayani, dkk (2015) yang menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif pada pertumbuhan laba, berarti apabila ROA meningkat maka pertumbuhan laba juga meningkat, demikian sebaliknya. dan sesuai dengan hipotesis lima yakni ROA berpengaruh pada pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA yang tinggi menunjukkan bahwa LPD tersebut semakin efisien dalam penggunaan asetnya sehingga akan memperbesar laba. Semakin besar ROA, maka semakin besar keuntungan yang dicapai LPD dan lebih baik posisi LPD dari segi penggunaan aset sehingga kemungkinan LPD dalam kondisi bermasalah semakin kecil yang akan berpengaruh pada pertumbuhan laba dimasa depan. Penelitian ini didukung dengan penelitian Afanasieff, *et al* (2002) dan Harningsih (2010) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba, Putri (2010) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh pada pertumbuhan laba, Selain itu Fathoni, dkk (2012) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh pada pertumbuhan laba, dan Wijaya (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa LACLR berpengaruh positif pada pertumbuhan laba, berarti apabila

LACLR meningkat maka pertumbuhan laba juga meningkat, demikian sebaliknya. Hasil ini sesuai dengan hipotesis enam, LACLR berpengaruh pada pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar LACLR maka semakin baik kemampuan LPD dalam membayar kewajiban lancar yang dijamin dengan alat likuid yang dimiliki LPD. Semakin likuid LPD tersebut kepercayaan masyarakat pada LPD akan meningkat, sehingga untuk jangka panjang pertumbuhan laba LPD tersebut akan meningkat. Penelitian ini didukung oleh Dewi, dkk (2014) yang menunjukkan LACLR berpengaruh pada pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif pada pertumbuhan laba berarti apabila LDR menurun maka pertumbuhan laba akan meningkat, demikian sebaliknya. Hasil ini sesuai dengan hipotesis tujuh, variabel LDR berpengaruh pada pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin tinggi tingkat pinjaman yang diberikan atau disalurkan kepada masyarakat. Apabila tingkat pengembalian pinjaman tidak lancar maka akan mengakibatkan menurunnya kemampuan LPD dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit yang telah disalurkan kepada para debiturnya, sehingga kepercayaan masyarakat untuk menanamkan dananya pada LPD akan menurun, sehingga mengakibatkan pertumbuhan laba LPD akan menurun. Maka sebaiknya LPD dalam menyalurkan dana dapat mengupayakan agar tidak terjadinya kredit macet atau meningkatkan pengembalian pinjaman tidak lancar secara aktif sehingga akan meningkatkan

pendapatan bunga LPD dan akan mengakibatkan kenaikan laba. LPD dalam kondisi ini mengindikasikan bahwa LPD telah menjalankan fungsi intermediasi dengan baik, yakni mampu mengelola simpanan yang diterima dari masyarakat dengan memutarkannya kembali kepada masyarakat lain dalam bentuk kredit. Penelitian ini sejalan oleh penelitian Putri (2010) menunjukkan bahwa rasio LDR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Afanasief, *et al* (2002), Nu'man (2009) dan Ariyanti (2010) serta penelitian Setyaningsih dan Herawati (2014) menyatakan bahwa LDR berpengaruh terhadap perubahan laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka ditarik simpulan bahwa CAR berpengaruh positif pada pertumbuhan laba di LPD Kabupaten Badung. KAP berpengaruh negatif pada pertumbuhan laba di LPD Kabupaten Badung. PPAP berpengaruh positif pada pertumbuhan laba di LPD Kabupaten Badung. BOPO tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba di LPD Kabupaten Badung. ROA berpengaruh positif pada pertumbuhan laba di LPD Kabupaten Badung. LACLR berpengaruh positif pada pertumbuhan laba di LPD Kabupaten Badung. LDR berpengaruh negatif pada pertumbuhan laba di LPD Kabupaten Badung.

Berdasarkan hasil dari bab-bab sebelumnya maka, saran dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode pengamatan agar data yang digunakan lebih realita dan menambah jumlah sampel agar jumlah observasi dalam penelitian menjadi lebih banyak sehingga dapat meningkatkan distribusi data yang lebih baik serta menggunakan cakupan wilayah yang lebih luas misalnya diluar Kabupaten Badung. Penelitian selanjutnya juga dapat menambah

variabel yang lain yang belum dimasukkan sebagai variabel bebas yang mempengaruhi pertumbuhan laba agar variabel bebas tersebut mampu menjelaskan pertumbuhan laba dengan lebih baik, dalam penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel NPL. Sebaiknya manajemen LPD tetap berupaya meningkatkan kesehatan keuangannya dengan mempertahankan kecukupan modal. Dalam upaya menjaga aktiva produktif yang dimiliki, hendaknya diperhatikan penyaluran pinjaman kepada masyarakat untuk mengurangi kredit bermasalah. Likuiditas hendaknya dipertahankan dengan jalan menghimpun dana dari masyarakat dan pemberian kredit agar tidak melebihi dana yang diterima. Efisiensi LPD lebih ditingkatkan, dengan cara meningkatkan pertumbuhan tabungan serta deposito, tingkat pengembalian pinjaman ditingkatkan dengan melakukan penagihan secara aktif, menekan biaya operasional LPD, sehingga diharapkan bisa meningkatkan kemampuan untuk memperoleh laba sehingga LPD dapat terus bertumbuh dan bersaing dengan lembaga keuangan lainnya.

REFERENSI

- Afanasieff, T. S., Lhacer, P. M., and Nakane, M. I. 2002. The determinants of bank interest spread in Brazil. *Money Affairs*, 15(2), 183-207.
- Almilia, L.S dan Herdiningtyas, Winny. 2005. Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Konsisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2)
- Alper, Deger and Adem Anbar. 2011. Bank Specific and Macroeconomic Determinants of Commercial Bank Profitability: Emprical Evidence from Turkey. *Journal Business and Economics*. 2 (2), 139-152.
- Andayani, Putu Novi, Yuniarta, Gede Adi dan Sujana, Edi. 2015. Pengaruh Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Lembaga Perkreditan Desa Kabupaten Buleleng). *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. 3(1)

- Angbazo. L. 1997. Commercial Bank Net Interest Margin, Default Risk, Interest-Rate Risk, and Off-Balance Sheet Banking. *Journal of Banking and Finance*. 21. 55-87
- Ariyanti, Lilis Erna. 2010. Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA Dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum Di Indonesia. *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Arsyad Lincolin. 2008. “Lembaga Keuangan Mikro”. Andi, Yogyakarta.
- Arta, I Wayan Joni., dan Kesuma, I Ketut Wijaya. 2014. Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Tingkat Suku Bunga Kredit dan Pertumbuhan Kredit Terhadap Profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Di Kecamatan Tegallalang, Gianyar. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3(4).
- Barus, Ribka Sri Ulina, 2011, Pengaruh Rasio Keuangan CAMELS terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di BEI tahun 2004-2010. *Skripsi*. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta
- Brock, P. L., and Rojas Suarez, L. 2000. Understanding the behavior of bank spreads in Latin America. *Journal of development Economics*, 63(1), 113-134.
- Dendawijaya, Lukman. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Desy, Natalia. 2007. Pengaruh Analisis Rasio CAMEL dan Besaran (*Size*) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Jember. Jember.
- Dietrich, Andreas and Gabrielle Wanzenried. 2009. What Determines the Profitability of Commercial Banks? New Evidence from Switzerland. *Diunduh di website www.ssrn.com pada tanggal 2 September 2015*.
- Dewi, Sandra dan Sudiartha, G. M. 2012. Pengaruh Rasio CAEL Terhadap Kinerja Keuangan Bank Yang Terdaftar Di PT. BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 1(2).
- Fathoni, M. I., Sasongko, N., dan Setyawan, A. A. 2012. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 13(1)
- Gubernur Bali. 2012. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2012 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 tentang Lembaga Perkreditan Desa.
- 2013. Peraturan Gubernur Bali Nomor 11 Tahun 2013 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 tentang Lembaga Perkreditan Desa Sebagaimana Telah Diubah Beberapa

Kali Terakhir Dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 Tentang Lembaga Perkreditan Desa.

- Hanley, N., and Shogren, J.F., White, B, 1997. *Environmental Economics in Theory and Practice*. McMillan, New York.
- Hapsari, Nesti. 2008. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Masa Mendatang Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Disertasi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Isnaini, D. 2009. Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Beban Operasional Per Pendapatan Operasional Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2005-2007. *Skripsi*. Universitas Islam Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Jiang, p. and Rosenbloom, b. 2005 “Customer intention to return online: Price perception, attribute-level performance, and satisfaction unfolding over time”, *European Journal of Marketing* 39,1(2): 150–174.
- John Brathland. 2010. Capital Concepts as Insights into the Maintenance and Neglect of Infrastructure. *The Independent Review*. 15(1) ISSN 1086–1653, pp. 35–51.
- Kosmidou, Kyriaki and Constantin Zopounidis. 2008. Measurement Of Bank Performance In Greece. *South-Eastern Europe Journal of Economics*. Vol.1, No.1, pp: 79-95.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suharjono. 2002. Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE
- Li Yuanjuan and Xiao Shinsun. 2012. Effectiveness of China’s Commercial Bank’s capital Aequacy Ratio Regulation. A Case Study of The listed Banks. *Interdisciplinary Journal of contemporary Research In Business*, 4(1)
- Mahendra, A. S., dan Rahardjo, S. N. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Laba Pada Perbankan di Indonesia. Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim.2009 *.Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Nu’man, 2009. Analisis pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan EOQ terhadap perubahan laba (studi empiris pada Bank Umum di Indonesia periode laporan keuangan tahun 2004-2007).*Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Prakash, Sharma Pundel Ravi. 2012. The Impact of Credit Risk Management on Financial Performance of Commercial Banks In Nepal. *InternasionalJournal of Acts and Commerre*.1(5).

- Putri, Eppy Yuniar. 2010. Analisis Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Bank, Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2005-2007. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Ramantha, I Wayan. 2006. Menuju LPD Bali yang Sehat. *Buletin Studi Ekonomi*. 11(1). Denpasar.
- Sapariyah, R. Ani. 2012. Pengaruh Rasio Capital, Assets, Earning Dan Liquidity Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan di Indonesia (Study Empiris Pada Perbankan di Indonesia). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan*, 18(13).
- Setyaningsih, N. R., dan Herawati, T. 2014. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Perubahan Laba (Studi pada Bank Syariah di Indonesia Tahun 2010-2012). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2).
- Setyono, Tommy .2014. Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, LDR, BOPO, ROA dan EAQ Terhadap Pertumbuhan Laba Bank (Studi Kasus pada Bank Umum di Indonesia yang Terdaftar Pada BEI Periode Tahun 2008 - 2012). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Sinha, Etal. 2011. Modelling Profitability Of Indian Banks. *Munich Personal RePEc Archive*. No. 31156
- Suartana, I Wayan. 2009. *Arsitektur Pengelolaan Risiko pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD)*. Udayana University Press
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Suidarma, I Made, dan I Gusti Nengah Darma Diatmika. 2013. Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Capital, Asset, Earning Dan Liquidity (Studi Kasus Pada LPD Desa Adat Medahan Gianyar). *GaneÇ Swara*. 7 (1)
- Syahyunan, 2002. Analisis Kualitas Aktiva Produktif Sebagai Salah satu Alat Ukur Kesehatan Bank. *USU Digital Library*. Diakses tanggal 20 November 2014
- Triono, Sunarwan. 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Laba Satu Tahun Dan Dua Tahun Mendatang (Studi Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2001-2005). *Dissertation*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Ugwunta W.U, Ani., D.O, Ezeudu I.J dan Ugwuanyi G.O. 2012. An Empirical Assesment of The Determinants of Bank Profitability in Nigeria: Bank Characteristic Panel Evidence. *Journal of Accounting and Taxation*. 4(3). pp. 38-43

- Vong, P. I. and Chan, H. S. 2006. Determinants of Bank Profitability in Macau. *Journal of Banking and Finance*. Available at: www.amcm.gov.mo/publication/quarterly/July2014/macaoprof_en.pdf.
- Wijaya, A. P. 2013. Analisis Rasio Keuangan Dalam Merencanakan Pertumbuhan Laba: Perspektif Teori Signal. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Manajemen*, 2(2).
- Zimmerman, Gary C. 199., "Factor Influencing Community Bank Performance in California". *FBRSF Economic Review*. 1.pp.26-42.